

**KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-AMERIKA SERIKAT
PADA ERA PRESIDEN JOKO WIDODO**

ANNIDYA INDIRASARI

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, UPN " VETERAN" YOGYAKARTA.

Email: nidyasembel@gmail.com

ABSTRAK

Kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat di bidang pertahanan pada era Presiden Joko Widodo pada periode 2014 – 2019 adalah sebagai berikut: Kerjasama Pertahanan dalam Tatanan Capacity Building; Latihan Gabungan Indonesia dan Amerika Serikat; Workshop Hukum Militer; Indonesia-US Security Dialogue (IUSSD) XIII pada tanggal 1-2 September 2015; Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Amerika Serikat dalam Tatanan Confidence Building Measure (CBM); Kunjungan Kenegaraan Bilateral Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Amerika Serikat; Kerjasama Industri Pertahanan; Transfer Senjata Konvensional; Pendidikan dan Pelatihan. Faktor pendorong dalam implementasi kerjasama Indonesia dengan AS yaitu: Riwayat hubungan baik antara Indonesia dan AS; Kesamaan misi dalam kontra terorisme; Dukungan AS terhadap demokrasi Indonesia Sedangkan faktor penghambatnya adalah Pesiapan Indonesia baik dari sumber daya manusianya maupun dari sistem yang Indonesia miliki, dan juga kendala dari pihak AS yaitu AS terus memberi penjelasan bahwa untuk proses alih teknologi, pemerintah AS tidak dapat ikut campur karena kewenangan tersebut dipegang oleh perusahaan, sehingga proses jual beli ini murni business to business.

Kata Kunci: Kerjasama Pertahanan, Indonesia, Amerika Serikat.

ABSTRACT

Indonesian and the United States during the presidency of Joko Widodo from 2014 to 2019 as follows: Defense Cooperation In Arrangement of Capacity Building, Joint Exercise Of Indonesia And The United States; Military Law Workshop; Indonesia-US Security Dialogue (IUSSD) XII On 1-2 September 2015; Defense Corporation Between Indonesia And The United States Under Confidence Building Measures (CBM) arrangement; Bilateral Cooperation State Visit Between Indonesia an The United States; Cooperation Between The Defense Industry, The Transfer Of Conventional Weapons; Education and Training. The factors are driving Indonesia's Cooperation with The United States are: The long history of good reations both Indonesia and The United States; the same counter terrorism mission; while the inhibing factor is Indonesia's preparation; both in terms of human resources or the system that Indonesia has, and there are also obstaces from The United States side, such as the goverment contuning to expain that

the US cannot intervene in the technology transfer process since the authority held by the corporation, therefore the purchasing and selling process is strictly business to business.

Keywords: Defense Cooperation, Indonesia, The United States of America.

PENDAHULUAN

Hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat telah diwarnai oleh pencapaian positif bagi kedua Negara. Landasan hubungan bilateral ini muncul akibat nilai strategis yang dimiliki kedua Negara dalam menjalin kerjasama dianggap saling menguntungkan. Landasan hubungan bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat kemudian bersifat istimewa dikarenakan adanya beberapa kesamaan antara Indonesia dan Amerika Serikat yang dapat dijadikan sebagai nilai strategis kedua Negara dalam mengembangkan jalannya hubungan bilateral.

Amerika Serikat melihat Indonesia sebagai sebuah negara yang strategis di kawasan Asia Tenggara. Hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Indonesia kemudian dibangun dan berjalan berlandaskan pada tujuh poin utama dalam membagi kepentingan dan objektifitas kerjasama bilateral Amerika Serikat dan Indonesia yaitu stabilitas dan kesejahteraan kawasan, keamanan lingkungan, demokrasi dan hak asasi manusia, posisi kedua negara dalam dinamika global, posisi regional, penanganan kejahatan, dan kekuatan maritim (Denmark, 2010, hal 14). Amerika Serikat melihat Indonesia mempunyai kekuatan ekonomi yang berkembang pesat dengan adanya peningkatan pendapatan domestik bruto pertahunnya, hubungan bilateral antara Indonesia dengan AS berjalan baik. Selain memiliki kepentingan bersama terkait ekonomi dan politik, kedua negara menganggap bahwa paham komunis merupakan ancaman di Asia Tenggara. Sehingga kerjasama militer Indonesia dengan AS semakin kuat. Hal ini ditandai dengan pengiriman personel militer Indonesia ke AS untuk mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dengan tujuan meningkatkan profesionalisme militer seperti *National Defense University*, akademi perang (*war college*), sekolah staf komando, kursus singkat, dan seminar. Kerjasama militer kedua negara yang bersifat teknis yakni melalui *Military Assistance Program* (MAP) berakhir tahun 1978. Setelah itu, berdasarkan data dari Kemhan (2010), kerjasama militer kedua negara diwujudkan dalam

beberapa program antara lain: *International Military Education Training* (IMET), *Foreign Military Sales* (FMS), dan *Foreign Military Financing* (FMF). Sejak rezim Orde Baru, AS menjadi sumber bagi persenjataan militer untuk Indonesia seperti pesawat tempur, pesawat angkut, radar, peralatan komunikasi, dan lain lain (McAslan, 2004, hal 98).

Pada tahun 2015 salah satu *action plan* berguna untuk memperluas cakupan program *Defense Institution Reform Initiative* (DIRI) sebelumnya dalam rangka peningkatan *confidence building measures* dan peningkatan sistem pertahanan Indonesia, program ini merupakan lanjutan dari program tahun 2014. Adanya kerjasama antara Kemhan dan *Defense Institution Reform Initiative* (DIRI) menghasilkan Latihan militer bersama dari tahun 2014 sudah dilakukan sebanyak 500 kali yang sejalan dengan program Presiden Jokowi bahkan dalam penguatan kerjasama militer Indonesia dan Amerika Serikat, dalam pertemuan pada 21 Februari 2017 menekankan pentingnya pertukaran informasi intelejen kedua negara tentang penanganan terorisme, yang telah menyebar keluar wilayah, termasuk wilayah Asia Tenggara dengan menggunakan pesawat tempur F-16 dan Helikopter Apache AH-64 yang diproduksi oleh Amerika Serikat (Paskalis, 2017, hal 492). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini akan membahas tentang bentuk kerjasama pertahanan Indonesia- Amerika Serikat pada Era Presiden Joko Widodo. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui bentuk kerjasama pertahanan Indonesia – Amerika Serikat guna memahami pola hubungan yang di bangun pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo.

KERANGKA ANALISIS

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini akan menggunakan pendekatan konseptual Kepentingan Nasional dan Geopolitik sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Kerjasama pertahanan apa itu kerjasama.

Kerjasama Pertahanan

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas

tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994). Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama (Purwadarminta, 1985, hal 492). Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Kerjasama pertahanan, merupakan kerjasama yang menekankan kepada kepentingan nasional suatu negara, karena kerjasama ini sangat *sensitive* dan akan menyangkut kedaulatan negara, keamanan, kestabilan dan kesejahteraan rakyat. Adapun ruang lingkup kerjasama pertahanan akan menjadi sangat penting apabila dalam substansinya akan menyangkut pada ruang wilayah atau territory yang akan bersinggungan dengan kedaulatan wilayah suatu negara.

Ruang lingkup kerjasama biasanya berisi tentang kerjasama (Supriyanto, 2014, hal 136)

- a. Teknis melalui pertukaran data teknis dan ilmiah;
- b. Pertukaran para ahli, teknis dan peserta dosen militer;
- c. Dukungan produksi berhubungan dengan peralatan dan komponen pertahanan;
- d. Industri pertahanan;
- e. Alih teknologi;
- f. Bantuan teknis;
- g. Pendidikan dan latihan;
- h. Pertukaran informasi intelejen;
- i. Ilmu pengetahuan dan teknologi pertahanan;
- j. Pertukaran personil;
- k. Kunjungan;
- l. Latihan bersama dalam bidang operasi, logistic dan intelegen;
- m. Latihan gabungan dan latihan bersama;
- n. Patrol bersama dan atau gabungan;

- o. Pengembangan dan latihan komunikasi, peperangan elektronika dan TI;
- p. Litbang;
- q. Keamanan maritime; dan lain sebagainya

Kerjasama pertahanan harus memiliki tujuan yang jelas, karena kerjasama pertahanan sangat rawan apabila memiliki arti ganda dan tidak jelas, hal ini dapat digunakan sebagai celah untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh para pihak. Secara formal tujuan kerjasama akan tertulis pada perjanjian (apapun namanya), antara lain untuk (Supriyanto,2014, hal 139):

- a. Mempromosikan perdamaian dan stabilitas keamanan di regional dan dunia;
- b. Mempromosikan hubungan yang ramah dan bersahabat;
- c. Mempererat dan meningkatkan kerjasama bilateral;
- d. Mengembangkan hubungan kerjasama antar kedua negara;
- e. Menetapkan suatu kerangka kerja guna meningkatkan hubungan bilateral diantara badan pertahanan;
- f. Meningkatkan dan mempererat kegiatan kerjasama di bidang pertahanan dan keamanan;
- g. Meningkatkan saling percaya;
- h. Mengintegrasikan persetujuan-persetujuan yang sudah ada (bila sebelumnya sudah ada persetujuan);
- i. Meningkatkan kesejahteraan rakyat kedua negara;

Teori Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional dapat dikatakan merupakan sebuah hubungan yang telah disepakati dan terjalin, baik secara bilateral, region, maupun multilateral, untuk mengatasi isu maupun keadaan yang sedang terjadi atau sedang berkembang. Pada dasarnya, kerjasama dapat menciptakan sebuah keuntungan, perdamaian dan meminimalisir terjadinya konflik antar Negara.

Kerjasama internasional juga tidak lepas dari unsur diplomasi yang dilakukan oleh kedua negara, oleh karena itu diplomasi merupakan instrumen politik luar negeri yang digunakan untuk mewujudkan keinginan suatu Negara atau kelompok suatu Negara

dengan beragam kepentingan termasuk meningkatkan system keamanan nasional sampai dengan meningkatkan pembangunan perekonomian nasional.

Hal ini dilakukan oleh suatu Negara demi memenuhi kepentingan nasionalnya, karena kepentingan nasional itu dapat melukiskan aspirasi, suatu Negara secara operasional. Dalam penerapannya berupa tindakan atau kebijakan, yang sangat actual dan rencana-rencana yang menjadi tujuan suatu Negara.

Holsti menjelaskan beberapa alasan mengapa Negara melakukan kerjasama dengan Negara lainnya (Holsti. 1988, hal 652):

- a. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, sehingga Negara tersebut dapat mengurangi biaya yang harus ditanggung Negara dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi rakyatnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki Negara tersebut.
- b. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya.
- c. Karena adanya masalah masalah yang mengancam keamanan bersama.
- d. Dalam rangka mengurangi kerugian negative yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual Negara yang memberikan dampak terhadap Negara lain.

Hubungan bilateral tak terlepas dari unsur diplomasi yang dilakukan oleh kedua Negara, oleh karena itu diplomasi merupakan instrument-instrumen politik luar negeri yang digunakan untuk mewujudkan keinginan suatu Negara dengan berbagai kepentingan termasuk meningkatkan system internasionalnya. Perdagangan bebas dapat menjadi pilihan sebagai instrumen kebijakan luar negeri karena adanya faktor dari hubungan di antara satu negara dengan negara lainnya dan struktur dari system internasional yang dapat mempengaruhi pilihan kebijakan domestik mengenai perdagangan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif yaitu merupakan penelitian yang menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai

data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha,2006, hal 155). Memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual kemudian menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya disertai dengan interpretasi yang rasional dan akurat serta menjelaskan tentang fenomena-fenomena yang termasuk kedalam ruang lingkup pembahasannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data dilakukan dalam tulisan dengan “Studi Kepustakaan” atau *library research*. Oleh karena itu, data yang diolah adalah data sekunder yang bersumber dari buku-buku, majalah, makalah ilmiah, surat kabar dan internet yang relevan serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik tulisan ini. Data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat gambaran atau tulisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan fenomena yang diteliti untuk menelaah setiap fakta dan peristiwa dengan mengaitkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dan interpretasi-interpretasi untuk sampai pada suatu kesimpulan yang baik.

3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana penyajiannya berupa rangkaian kalimat naratif. Penelitian kualitatif menguji suatu teori dengan cara memerinci hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data-data untuk mendukung atau membantah hipotesis tersebut (John W, 2009, hal 27) Dalam hal ini penelitian ini memiliki hipotesis yang akan disempurnakan dan diteguhkan oleh fakta dari data-data yang ditemukan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dimana metode penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati atau diteliti (Taylor,1984,). Melalui penggunaan metode ini, data diperoleh dari berbagai literatur kemudian dihubungkan dan dilengkapi dengan fakta—fakta yang ada, setelah itu, permasalahan yang ada dijelaskan dan dianalisa berdasarkan fakta-fakta yang telah terkumpul serta kemudian disusun dalam suatu tulisan serta ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan akhir dari data dan fakta yang ada.

DISKUSI

Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Amerika Serikat Era Presiden Joko Widodo

Dalam Penelitian ini, saya akan membahas hubungan bilateral Indonesia dan AS yang terus berjalan. Termasuk dalam bidang pertahanan. Adapun kerjasama pertahanan Indonesia dan AS adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama Pertahanan dalam Tatanan *Capacity Building*

Pengembangan kemampuan pertahanan perlu dilakukan untuk menghadapi ancaman potensial yang akan dihadapi oleh suatu negara. Dalam kerjasama yang sedang dilakukan oleh Indonesia dan AS ini, terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan bahwa diplomasi pertahanan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara yaitu dengan mengadakan latihan bersama, dan juga melalui pengadaan alutsista (Arifin. 2010, hal 10).

Peningkatan kapasitas dipandang sebagai elemen penting jika perkembangan dilakukan secara berkelanjutan dan berpusat kepada manusia. Peningkatan kapasitas merupakan pendekatan untuk sebuah perkembangan, dan merupakan sebuah respon dari proses perubahan (Ende,2007, hal 1). Hubungan antara Indonesia dan AS sudah mengalami peningkatan didorong dengan perkembangan yang dilakukan oleh Indonesia setelah kasus Timor Timur yang menyebabkan sanksi embargo atas isu HAM yang dilakukan Indonesia pada wilayah tersebut (Leonard,2018). Hubungan mulai membaik kembali ditunjukkan dengan dibukanya kerjasama pertahanan oleh kedua negara, salah satunya adalah latihan militer gabungan. Latihan militer gabungan yang dilakukan oleh Indonesia dan AS salah satunya adalah latihan bersama Korps Marinir TNI AL dengan *United States Marine Corps* (USMC) yang merupakan bagian dari latihan *Cooperation Afloat Readiness and Training* (CARAT) yang bertujuan bukan hanya untuk mempererat hubungan baik Angkatan Laut kedua negara tapi juga untuk meningkatkan profesionalisme militer khususnya angkatan laut.

Latihan ini terakhir dilakukan pada September 2017 lalu bertempat di Indonesia. Kedua negara melaksanakan Latihan bersama lainnya, yaitu *Garuda Shield Program* yang

merupakan latihan bilateral yang dilakukan oleh *US Army Pacific* (USARPAC) dan TNI AD yang bertujuan untuk mempromosikan hubungan militer ke militer yang positif, dan juga meningkatkan interoperabilitas, meningkatkan kesadaran budaya, dan meningkatkan pelatihan individu dan kolektif. Pelatihan tingkat taktis ini sangat penting untuk meningkatkan kompetensi teknis unit-unit subordinat dan mendorong interoperabilitas taktis antar mitra (pacific. 2019).

Garuda Shield adalah latihan gabungan selama dua minggu antara Angkatan Darat Amerika Serikat atau *US Army* dan TNI AD. Tujuan dari latihan bersama ini adalah untuk meningkatkan dan memperkaya kemampuan perang hutan pasukan US Army dan TNI AD . Latihan gabungan dilaksanakan di Baturaja, Balikpapan, dan Manado. *Garuda Shield* diikuti oleh 1300 prajurit Indonesia dan Amerika Serikat. Latihan militer gabungan ini bertujuan untuk membangun profesionalitas militer yang sesuai dengan nilai demokrasi dan HAM. Diharapkan hal ini akan membantu reformasi TNI dan menjadikannya sejalan atau sepemahaman dengan nilai-nilai demokrasi yang dipromosikan oleh AS, sehingga hal ini dapat menyamakan persepsi bagi kedua negara. Sebagaimana yang tercantum pada Buku Putih Pertahanan bahwa tujuan dilakukannya kerjasama pertahanan yaitu selain untuk mencegah terjadinya konflik dengan negara lain, juga untuk membangun kemampuan pertahanan bagi peningkatan profesionalisme prajurit TNI melalui bidang pendidikan, latihan, dan kerjasama industri pertahanan.

Selanjutnya, diplomasi pertahanan Indonesia dalam peningkatan kemampuan antara Indonesia dan AS tidak ada lagi kesulitan baik dalam kesepakatan maupun kerjasama pertahanan. Duta besar AS, Robert Blake mengatakan bahwa embargo bukan lagi merupakan masalah dalam kerjasama pertahanan kedua negara, hal tersebut ditunjukkan dengan dijualnya helikopter Apache oleh AS ke Indonesia tanpa adanya syarat diantara kesepakatan kedua negara tersebut (Nugraha, 2015).

2. Latihan Gabungan Indonesia dan Amerika Serikat

Militer AS mengaku puas latihan dengan militer Indonesia bersama kapal perang USS Fort Worth. Latihan militer yang juga diikuti beberapa negara Asia lainnya itu ditutup pada 21 Agustus 2015 di Sandakan, Malaysia. AS dan Indonesia bergabung dalam latihan

bertajuk *Cooperation Afloat Readiness and Training* (CARAT). Yakni serangkaian latihan angkatan laut bilateral antara Angkatan Laut AS, Korps Marinir AS, tentara Indonesia, Bangladesh, Brunei, Kamboja, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Timor Leste.

Khusus dengan Indonesia, kapal perang *USS Fort Worth* sebelumnya mengunjungi Surabaya untuk pertama kalinya dalam 16 bulan rotasi Armada 7 AS. Kapal perang *USS Fort Worth* sebelumnya juga terlibat dalam pencarian pesawat Air Asia di Laut Jawa beberapa bulan lalu.

CARAT adalah model bagaimana TNI-AL dan AL AS dapat bekerjasama untuk meningkatkan interoperabilitas, mengembangkan hubungan dan latihan untuk beberapa misi.

3. Workshop Hukum Militer

Kerjasama antara Indonesia dengan Amerika Serikat dalam bidang pertahanan terbentuk dalam Kerjasama Pertahanan Komprehensif antara KEMHAN RI dan DEPHAN Amerika Serikat yang disepakati pada bulan Oktober 2015. Workshop Hukum Militer merupakan salah satu wujud implementasi dari Kerjasama Pertahanan Komprehensif antara KEMHAN RI dan DEPHAN Amerika Serikat. Kerjasama pertahanan antara Indonesia dengan Amerika Serikat berfokus pada dua hal, yaitu:

Kerjasama pertahanan antara Indonesia dengan Amerika Serikat berfokus pada dua hal, yaitu:

- b. Pertukaran informasi dan intelejen.
- c. Teknologi pertahanan.

Komitmen Kementerian Pertahanan dan TNI dalam mendukung dan mendorong kerjasama keamanan yang berorientasi ke depan telah menerima Kunjungan delegasi perwira siswa *capstone General and officer US congressionally-mandated course* sebagai perwira senior angkatan bersenjata Amerika Serikat dan pejabat-pejabat senior di institusi pemerintahan Amerika Serikat di Jakarta (Kemhan, 2015, hal 87). Dalam menyambut kunjungan delegasi perwira siswa *capstone general and flag officers US congressionally-mandated course*, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menjelaskan Kementerian Pertahanan dalam melaksanakan kerjasama pertahanan berpedoman pada 3 pilar, yaitu:

- a. Membangun saling percaya.
- b. Membangun kapasitas pertahanan.
- c. Mendorong kemandirian industri pertahanan.

Selain itu, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu juga menyampaikan beberapa penekanan dalam bidang pertahanan, meliputi (Nugraha, 2015):

- a. Diplomasi pertahanan dan komunikasi strategis dialih fungsikan bagi kepentingan perdamaian dunia.
- b. Militer dihadirkan sebagai instrumen perdamaian dan mendorong kesejahteraan dan keamanan masing-masing bangsa.
- c. Adaptif dan fleksibelnya institusi militer.
- d. Hubungan militer dan kerjasama pertahanan diharapkan memiliki andil untuk menjembatani hubungan bilateral yang baik antar negara.

4. *Indonesia-US Security Dialogue (IUSSD) XIII pada tanggal 1-2 September 2015*

Indonesia-US Security Dialogue (IUSSD) XIII merupakan tindak lanjut dari IUSSD sebelumnya yang dilaksanakan pada tahun 2014 di Washington D.C.

Beberapa isu yang diangkat dalam dialog tersebut meliputi:

- a. Perkembangan negosiasi nuklir Iran
- b. Kebijakan pemerintah dalam bidang maritim.
- c. *Rebalancing* Amerika Serikat di Asia Pasifik.
- d. *Peace keeping*.
- e. *Counter terrorism*.
- f. Perkembangan ASEAN.
- g. *Foreign military financing* (FMF).
- h. Pembangunan institusi pertahanan.

5. *Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Amerika Serikat dalam Tatatan Confidence Building Measure (CBM)*

Bila melihat kembali beberapa tahun ke belakang, hubungan Indonesia dan AS

khususnya dalam kerjasama pertahanan mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dilihat dari terbukanya kembali jalur kerjasama pertahanan antara kedua negara setelah beberapa dekade AS menjatuhkan sanksi embargo terhadap Indonesia. Akan tetapi, hingga saat ini dapat dilihat bahwa AS belum sepenuhnya percaya dengan kemajuan CBM yang terbangun oleh kedua negara masih belum tinggi, karena masih terdapat pembatasan dalam hubungan keduanya.

Indikator yang dideskripsikan oleh Baviera (Baviera,2001, hal 4) digunakan dalam menganalisis pelaksanaan CBM kedua negara dalam meningkatkan kerjasama pertahanan keduanya. Indikator yang pertama adalah *communication*, Baviera menjelaskan bahwa salah satu bentuk dari pelaksanaan CBM adalah adanya forum komunikasi yang terjadi dalam hubungan bilateral, dan hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya *reguler bilateral dialogue* antara kedua negara.

Dalam diplomasi pertahanan yang dilakukan antara Indonesia dan AS ada beberapa forum dialog yang terbentuk antara lain adalah *Indonesia-United States Security Dialogue* (IUSSD) dan *United States-Indonesia Bilateral Defense Discussion* (USIBDD). IUSSD merupakan sebuah forum bagi Indonesia dan AS untuk berbagi informasi dan berdiskusi mengenai isu-isu keamanan global, regional, dan nasional yang menjadi perhatian bersama.

Dalam lima tahun terakhir, tidak ada pembahasan khusus mengenai *Human Rights Vetting*, akan tetapi Indonesia terus menunjukkan perkembangannya yang juga diapresiasi oleh AS. Forum lain yang terbentuk adalah USIBDD, ini merupakan *Forum Dialog Bilateral* yang dilakukan antara militer Indonesia dengan militer AS yang terorganisir dan terukur. Forum ini meliputi dialog strategis dan kerjasama tingkat operasional hingga pada tahap merencanakan dan melaksanakan pelatihan, latihan, dan kegiatan pertukaran materi yang berkaitan.

Indikator kedua adalah *transparency*, dilakukan dengan pembukaan akses informasi mengenai postur, kemampuan dan kebijakan nasional negara-negara di bidang militer dan bidang terkait lainnya dengan maksud untuk mengurangi kecurigaan dan kesalahpahaman di antara negara yang bersangkutan (Amitav, 2018). Aktivitas transparansi antara Indonesia dan AS ditunjukkan dengan adanya publikasi Buku Putih

Pertahanan negara. Selain itu, kerjasama dalam hal pendidikan dan pelatihan juga dilakukan keduanya. Tercatat sampai dengan tahun 2016 profesionalisme TNI dengan masih diberlakukannya *Human Rights Vetting* atau yang dikenal juga dengan *Leahy Law*.

Kebijakan ini menunjukkan bahwa masih belum terbangunnya rasa percaya AS terhadap demokrasi yang berjalan di Indonesia. Sehingga, diindikasikan bahwa terdapat 6.077 personil mengikuti pendidikan di AS, sedangkan 142 personil dari AS melaksanakan pendidikan di Indonesia. Aktivitas transparansi diwujudkan juga dengan pertukaran informasi intelijen yang tertuang dalam *General Security of Military Information Agreement* (GSOMIA).

Consultation merupakan indikator ketiga dalam pelaksanaan CBM dalam diplomasi pertahanan. Baviera menjelaskan bahwa bentuk dari aktivitas konsultasi dalam pelaksanaan CBM pada hubungan bilateral negara ditunjukkan melalui *Joint Commission*. Dalam hubungan bilateral Indonesia dan AS, forum konsultasi yang dibentuk kedua negara ini adalah *Joint Commission Meeting* (JCM) yang dilakukan untuk memperkuat kemitraan komprehensif bilateral antara Indonesia dan AS dan untuk meningkatkan kontribusi kedua negara terhadap perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan ini. Forum JCM ini terbagi dari beberapa grup, antara lain, antara lain *Working Group on Democracy and Civil society, Security, Trade and Investment, Energy, Education, Climate and Environment* (U.S. Department of State, 2010).

6. Kunjungan Kenegaraan Bilateral Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Amerika Serikat

Goodwill yang ditunjukkan dengan diadakannya kunjungan bilateral oleh Indonesia. Kunjungan kenegaraan kedua negara pada tanggal 7-5 Mei 2015, Menhan RI melakukan kunjungan ke AS. Pada pertemuan tersebut Menhan Ryamizard didampingi oleh Duta Besar RI Amerika Serikat, Budi Bowoleksono, Irjen Kemhan Letjen TNI Thamrin Marzuki, Dirjen Strahan Kemhan Mayjen TNI Mohamad Nakir, Kabaranahan Kemhan, Laksda TNI Agus Setiadji dan Karo TU dan Protokol, Brigjen TNI Yudhi Chandra Jaya. Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menjelaskan Kementerian Pertahanan dalam melaksanakan kerjasama pertahanan berpedoman pada 3 pilar, yaitu: membangun saling percaya; membangun kapasitas pertahanan; dan mendorong kemandirian industri

pertahanan.

Selain itu, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu juga menyampaikan beberapa penekanan dalam bidang pertahanan, meliputi:

- 1) Diplomasi pertahanan dan komunikasi strategis dialihfungsikan bagi kepentingan perdamaian dunia.
- 2) Militer dihadirkan sebagai instrumen perdamaian dan mendorong kesejahteraan dan keamanan masing-masing bangsa.
- 3) Adaptif dan fleksibelnya institusi militer.
- 4) Hubungan militer dan kerjasama pertahanan diharapkan memiliki andil untuk menjembatani hubungan bilateral yang baik antar negara.

Pada tanggal 26 Oktober 2015, Presiden Joko Widodo melakukan kunjungan pertama ke Amerika Serikat. Presiden Joko Widodo dan Menhan RI berkunjung ke AS. Sejak pertemuan pertama Presiden Jokowi dan Presiden Obama di Beijing di sela-sela pertemuan APEC pada November 2014, Presiden Obama telah mengundang Presiden Joko Widodo ke AS. Selain itu, Presiden Obama melalui suratnya tanggal 16 Maret 2015 telah secara resmi menulis surat kepada Presiden Joko Widodo dan mengundang secara resmi untuk berkunjung ke AS. Hasil kunjungan yang bersifat strategis dengan pihak AS. Kesepakatannya adalah adanya peningkatan kerjasama di bidang pertahanan, maritim, dan energi merupakan hasil konkret yang bersifat strategis.

7. Kerjasama Industri Pertahanan

Indonesia memiliki kerjasama industri pertahanan dengan beberapa negara, salah satunya Amerika yang juga memiliki beberapa perusahaan yang mengekspor Alutsista kepada Indonesia. Namun demikian, Indonesia pernah diembargo oleh Amerika Serikat.

Industri pertahanan dengan Amerika Serikat bagi bangsa Indonesia disampaikan Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu yang menekankan pada kemajuan dan kemandirian Industri Pertahanan (INHAN) dapat membantu proses kemandirian ekonomi dalam Nawacita dan Lima Pilar Presiden Joko Widodo yang menjadikan fokus pembangunan kembali yang lebih terarah kepada sektor kemaritiman (Firdaus, 2018). Pada tanggal 27-29 Agustus 2018 Ryamizard melakukan kunjungan ke AS, dalam

kunjungan kali ini kedua negara membahas tentang upaya memperkuat hubungan bilateral Indonesia dan AS, khususnya di bidang pertahanan. Dalam kunjungan ini, Menhan Ryamizard Ryacudu juga menyaksikan penandatanganan MoU kerjasama antara Boeing dengan P.T. Dirgantara Indonesia.(maulana, 2018)

Pada tahun pertama masa pemerintahan Preiden Joko Widodo, Presiden Amerika Serikat menegaskan komitmen tentang kerjasama komprehensif pertahanan pada 26 Oktober 2015, antara Kementerian Pertahanan Indonesia dan Departemen Pertahanan AS, untuk memperdalam kerjasama profesionalisasi militer (Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2015, hal 87). Kedua Presiden juga menegaskan minat mereka dalam mengeksplorasi dan konsultasi kegiatan baru untuk memajukan kerjasama di bidang pengembangan bersama dan co-produksi peralatan pertahanan. Adanya dorongan kerjasama latihan bersama komponen pasukan kusus antara Amerika Serikat dan Indonesia setelah pelanggaran HAM untuk memperluas pelatihan dengan unit-unit anti teror di Indonesia. Kerjasama *Maritime Domain Awarness*, penegakan resolusi dewan keamanan PBB untuk mengurangi kejahatan transnasional.

Adanya pertemuan pertama antara Menteri Pertahanan Amerika Serikat, James Mattis, berkunjung ke Jakarta dan bertemu Menhan RI, Ryamizard Ryacudu, pada tanggal 22-24 Januari 2018 kedua negara membahas penguatan kerjasama dalam hal modernisasi alutsista dengan adanya rancangan pembelian sebuah pesawat Hercules walaupun, Indonesia telah mendatangkan pesawat tempur F-16 dan Helikopter Apache (Suastha, 2018). Pada tanggal 27-29 Agustus 2018 Menteri Pertahanan Ryamizard melakukan kunjungan ke AS, dalam kunjungan kali ini kedua negara membahas tentang upaya memperkuat hubungan bilateral Indonesia dan AS, khususnya di bidang pertahanan. Dalam kunjungan ini, Menhan Ryamizard Ryacudu juga menyaksikan penandatanganan MoU kerjasama antara Boeing dengan P.T. Dirgantara Indonesia untuk mengembangkan teknologi manufaktur, perawatan, dukungan, pelatihan, dan sertifikasi. Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan industri penerbangannya bagi kebutuhan angkatan bersenjata (Maulana, 2018). Dalam MoU kerjasama antara kedua belah pihak yaitu Boeing dan PT. Dirgantara Indonesia ditandatangani oleh kedua presiden perusahaan.

8. Transfer Senjata Konvensional

Berikut adalah transfer senjata konvensional yang dilakukan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia selama tahun 2014 – 2019 diringkas pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Transfer Senjata Konvensional dari AS ke Indonesia Tahun 2014 – 2019

| Nama Senjata | Deskripsi Senjata | Tahun Pengiriman | Jumlah | Keterangan |
|---------------------|--------------------------|-------------------------|---------------|---|
| CT7 | Turboprop | 2014 | 52 | Versi CT-7-9C3 untuk 38 pesawat transpor CN-235 dan CN-235MPA MP yang diproduksi di Indonesia |
| APG-66 | Radar Tempur | 2015 | 16 | Untuk 16 pesawat tempur Hawk-200 dari Inggris; status dari 6 item terakhir tidak pasti setelah embargo senjata AS terhadap Indonesia pada 1999-2006 |
| F-5E Tiger 2 | Pesawat FGA | 2015 | 1 | Bekas tapi dimodernisasi di AS; pengiriman di embargo oleh AS pada 1999-2006 |
| TPE-331 | Turboprop | 2016 | 12 | Untuk 6 pesawat C-212 MP dari Spanyol |
| Caterpillar-3516 | Mesin diesel | 2017 | 8 | Untuk modernisasi 4 parchim corvette (Pattimura) |
| Caterpillar-3512 | Mesin diesel | 2018 | 2 | Untuk modernisasi 1 frigate Yani (Van Speijk) |
| Caterpillar-3616 | Mesin diesel | 2019 | 8 | Untuk modernisasi 4 frigate Yani (Van Speijk) |

Sumber: SIPRI Arms Transfers. "Trends in World Military Expenditure 2019".
[Http://books.sipri.org/files/FS/SIPRIFS1604.pdf](http://books.sipri.org/files/FS/SIPRIFS1604.pdf).

9. Pendidikan dan Pelatihan

Program IMET (*International Military and Education Training*) adalah program pengiriman personel militer dan sipil dalam pendidikan sekolah staf dan komando, sekolah angkatan perang, kursus lanjutan perwira, *defense college*, dan kursus singkat lainnya. Tujuan dari pelaksanaan IMET ini didesain untuk peningkatan profesionalisme militer, memperbaiki interoperabilitas antar angkatan, mendorong reformasi institusi pertahanan dan memberikan pengetahuan tentang hubungan sipil-militer, penyusunan anggaran militer, dan lainnya. CTFP adalah program pelatihan kontraterorisme bagi aparat intelijen dan militer agar dapat memahami bentuk dan ancaman teror serta bagaimana melakukan deteksi terhadap kelompok teror. Program *International Military and Education Training* (IMET), *Combating Terrorism Fellowship Program* (CTFP), dan *Foreign Military Financing* (FMF) masih menjadi primadona dalam kerjasama pertahanan Indonesia dan AS, yaitu terlihat dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Peserta Pendidikan dan Pelatihan Di Amerika Serikat Tahun 2014 – 2018

| Program | Tahun | | | | |
|--------------------------------|-------|------|------|------|------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| ALP | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 |
| CTFP | 67 | 22 | 66 | 54 | 26 |
| DHS/USCG | - | 4 | 80 | 6 | 29 |
| FMF | 45 | 40 | 57 | 57 | 101 |
| FMS | 29 | 63 | 126 | 43 | 196 |
| GPOI/PKO | 57 | 73 | 76 | 49 | 71 |
| IMET | 119 | 111 | 48 | 36 | 27 |
| Misc. DOD/DOS/Non SA, UC, JCET | 354 | 1 | - | - | 800 |

| | | | | | |
|-----------------|-----|-----|-----|-----|------|
| Regional Center | 31 | 59 | 59 | 18 | 45 |
| Section 1206 | - | 148 | - | - | - |
| Total | 705 | 523 | 519 | 269 | 1259 |

Sumber: SIPRI Arms Transfers. " *Trends in World Military Expenditure 2019*".

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat di bidang pertahanan pada era Presiden Joko Widodo adalah sebagai berikut: *Kerjasama Pertahanan dalam Tatanan Capacity Building*. Pengembangan kemampuan pertahanan perlu dilakukan untuk menghadapi ancaman potensial yang akan dihadapi oleh suatu negara. *Latihan Gabungan Indonesia dan Amerika Serikat*. Militer AS mengaku puas latihan dengan militer Indonesia bersama kapal perang *USS Fort Worth*. Latihan militer yang juga diikuti beberapa negara Asia lainnya itu ditutup pada 21 Agustus 2015 di Sandakan, Malaysia. AS dan Indonesia bergabung dalam latihan bertajuk *Cooperation Afloat Readiness and Training (CARAT)*. Yakni serangkaian latihan angkatan laut bilateral antara Angkatan Laut AS, Korps Marinir AS, tentara Indonesia, Bangladesh, Brunei, Kamboja, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Timor Leste.

Workshop Hukum Militer. Kerjasama antara Indonesia dengan Amerika Serikat dalam bidang pertahanan terbentuk dalam Kerjasama Pertahanan Komprehensif antara KEMHAN RI dan DEPHAN Amerika Serikat yang disepakati pada bulan Oktober 2015. Workshop Hukum Militer merupakan salah satu wujud implementasi dari Kerjasama Pertahanan Komprehensif antara KEMHAN RI dan DEPHAN Amerika Serikat. *Indonesia-US Security Dialogue (IUSSD) XIII pada tanggal 1-2 September 2015* Indonesia-US Security Dialogue (IUSSD) XIII pada tanggal 1-2 September 2015 yang merupakan tindak lanjut dari IUSSD sebelumnya yang dilaksanakan pada tahun 2014 di Washington D.C. Beberapa isu yang diangkat dalam dialog tersebut meliputi: Perkembangan negosiasi nuklir Iran; Kebijakan pemerintah dalam bidang maritim; *Rebalancing* Amerika Serikat di

Asia Pasifik; *Peace keeping*; *Counter terrorism*; Perkembangan ASEAN; *Foreign military financing* (FMF); Pembangunan institusi pertahanan.

Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Amerika Serikat dalam Tatatan Confidence Building Measure (CBM). Bila melihat kembali beberapa tahun ke belakang, hubungan Indonesia dan AS khususnya dalam kerjasama pertahanan mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dilihat dari terbukanya kembali jalur kerjasama pertahanan antara kedua negara setelah beberapa dekade AS menjatuhkan sanksi embargo terhadap Indonesia. Akan tetapi, hingga saat ini dapat dilihat bahwa AS belum sepenuhnya percaya dengan kemajuan CBM yang terbangun oleh kedua negara masih belum tinggi, karena masih terdapat pembatasan dalam hubungan keduanya.

Kunjungan Kenegaraan Bilateral Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Amerika Serikat. Goodwill yang ditunjukkan dengan diadakannya kunjungan bilateral oleh Indonesia. *Kerjasama Industri Pertahanan*. Industri Pertahanan adalah industri nasional yang terdiri atas badan usaha milik negara dan badan usaha milik swasta baik secara sendiri maupun berkelompok yang ditetapkan oleh pemerintah untuk sebagian atau seluruhnya menghasilkan alat peralatan pertahanan dan keamanan, jasa pemeliharaan untuk memenuhi kepentingan strategis di bidang pertahanan dan keamanan yang berlokasi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Transfer Senjata Konvensional. Pasca pemulihan kerjasama militer tahun 2005, Indonesia harus menandatangani perjanjian 505 yang merupakan jaminan pemerintah Indonesia terhadap semua alutsita/peralatan yang dibeli dari AS. Perjanjian 505 ini berisi, pertama, Indonesia tidak akan melakukan perpindahtangan kepada pihak setiap bantuan militer peralatan militer (*excess defense article*) yang dihibahkan; kedua, memberlakukan tingkat kerahasiaan terhadap peralatan militer yang dihibahkan sesuai dengan tingkat kerahasiaan yang diberlakukan AS; ketiga, kesediaan Indonesia untuk mengembalikan *defense article* yang pernah dihibahkan, apabila telah rusak atau tidak digunakan lagi. *Pendidikan dan Pelatihan*. Program International Military and Education Training (IMET), *Combating Terrorism Fellowship Program* (CTFP), dan *Foreign Military Financing* (FMF) masih menjadi primadona dalam kerjasama pertahanan Indonesia dan AS.

Faktor pendorong dalam implementasi kerjasama Indonesia dengan AS yaitu:

Riwayat hubungan baik antara Indonesia dan AS; Kesamaan misi dalam kontra terorisme; Dukungan AS terhadap demokrasi Indonesia. Adapun *learning point* dari penelitian ini adalah bahwa kerjasama pertahanan antara Amerika Serikat dan Indonesia telah menimbulkan selain makin erat dan harmonisnya hubungan kedua negara, juga menghasilkan kerjasama di bidang lainnya, seperti: ekonomi, pendidikan, kesenian, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amitav, Acharya. 2018. "The ASEAN Regional Forum: Confidence Building". *Draft Report: PWGSC Contract 041.08011-6-1610/01-SS*. [Http://www.amitavacharya.com/sites/default/files/ASEAN%20Regional%20Forum-Confidence%20Building.pdf](http://www.amitavacharya.com/sites/default/files/ASEAN%20Regional%20Forum-Confidence%20Building.pdf). Diunduh pada 11 Februari 2021.
- Arifin, Multazam. 2010. *Diplomasi Pertahanan Indonesia dan Korea Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Baviera, S. 2001. *Bilateral Confidence Building with China in Relation to the South China Seas Dispute: A Philliphine Perspective*. Canada: Department of Foreign Affairs and International Trade of Canada.
- Bogdan, Robert. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning (Pengantar Metode Penelitian Kualitatif : Pencarian Makna)*. New York :Wiley and Sons Inc.
- Denmark. 2010. *"Crafting a New Vision: A New Era of US- Indonesia Relations"*.Washington:Center for a New American Security.
- Dessthania, Riva Suastha. 2018. "Temui Ryamizard, Menhan AS Akan Bahas Modernisasi Alutsista". <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180119171614-106-270238/temui-ryamizard-menhan-as-akan-bahas-modernisasi-alutsista>. Diunduh pada 25 Januari 2018.

- Ende, Deborah. 2007. *Capacity-Building: An Approach to People-Centred Development*. UK: Oxfam GB.
- Ferdi, Rendi Firdaus. 2018. "Menhan dan DPR diminta didukung industri pertahanan dalam negeri". <https://www.merdeka.com/peristiwa/menhan-dan-dpr-diminta-dukung-industri-pertahanan-dalam-negeri.html>. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2019.
- Holsti. 1988. *Politik Internasional: Sebuah Kerangka untuk Analisis*. Terjemahan oleh Wawan Juwanda. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pertahanan Indonesia. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*. Jakarta :Kementerian Pertahanan.
- Leonard, Felix Hutabarat. 2018. "Diplomasi Pertahanan Dalam Rangka meningkatkan kapasitas Pertahanan Negara", *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*. [Http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPS/article/download/232/213](http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPS/article/download/232/213). Diunduh pada 13 November 2020.
- Made, I Wirartha. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Maulana, Victor. 2018. "Indonesia-AS Perkuat Kerjasama Pertahanan". <https://international.sindonews.com/read/1334384/42/indonesia-as-perkuat-kerjasama-di-bidang-pertahanan-1535634901>. Diunduh pada 19 Maret 2019.
- McAslan. 2004. "Contemporary US Foreign Policy towards Indonesia". *Tesis Master of Military Art and Science*. Command and General Staff College, Fort Leavenworth, Kansas USA.
- Nugraha, Fajar. 2015. "Dubes AS, tak ada kesulitan jual senjata ke Indonesia". Metro TV News. <https://www.metrotvnews.com/amp/ObzJWE0bdubes-as-tak-ada-kesulitan-jual-senjata-keindonesia>. Diunduh pada 13 November 2020.
- Paskalis, Yohanes. 2017. "Bertemu Petinggi Militer AS, Panglima Gatot Bahas Intelijen". <https://nasional Tempo.co/read/848946/bertemu-petinggi-militer-as-panglima-gatot-bahas-intelijen/full&view=ok>. Diunduh pada 28 Maret 2020.
- Purwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka.

Supriyanto, Makmur. 2014. *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

U.S Army pacific. 2019. " Exercise Garuda Shield". *STAND-TO: The Official Focus of the U.S Army*. <https://www.army.mil/standto/2017-09-18>. Diunduh pada 10 November

U.S. Department of State. 2010. "*US-Indonesia Joint Commission and Bilateral Meeting*". [Http://www.state.gov/s/d/rm/index.htm#mission](http://www.state.gov/s/d/rm/index.htm#mission). Diunduh pada 21 Desember 2021.

W, John. 2009. *Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----2015. "Kementerian Pertahanan Republik Indonesia: AS-RI Tingkatkan Kerjasama Pertahanan". <https://www.kemhan.go.id/2015/05/19/as-ri-tingkatkan-kerjasama-pertahanan.html>. Diunduh pada 14 Desember 2020.

-----2015. "Kementerian Pertahanan Republik Indonesia: Kemhan RI Pedomani Tiga Pilar Kebijakan Dalam Melaksanakan Kerjasama Pertahanan". <https://www.kemhan.go.id/2015/10/13/kemhan-ri-pedomani-tiga-pilar-kebijakan-dalam-melaksanakan-kerjasama-pertahanan.html>. Diunduh pada 16 Desember 2020.